

**KETERGANTUNGAN EKONOMI PETANI KARET
DI KELURAHAN PAYARAMAN TIMUR, PAYARAMAN, OGAN ILIR
AKIBAT ADANYA PENJUALAN KARET DENGAN SISTEM TENDER**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Mencapai Derajat Sarjana S-1 Sosiologi**



DIAJUKAN OLEH :

MUSTAQIMAH

07053102074

**JURUSAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS SRIWIJAYA**

2009

S
332.632 207
Ams
b
e - 091666
2009



**KETERGANTUNGAN EKONOMI PETANI KARET
DI KELURAHAN PAYARAMAN TIMUR, PAYARAMAN, OGAN ILIR
AKIBAT ADANYA PENJUALAN KARET DENGAN SISTEM TENDER**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Mencapai Derajat Sarjana S-1 Sosiologi**



DIAJUKAN OLEH :

MUSTAQIMAH

07053102074

**JURUSAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS SRIWIJAYA**

2009

LEMBAR PENGESAHAN

**KETERGANTUNGAN EKONOMI PETANI KARET
DI KELURAHAN PAYARAMAN TIMUR, PAYARAMAN, OGAN ILIR
AKIBAT ADANYA PENJUALAN KARET DENGAN SISTEM TENDER**

SKRIPSI

Dalam Pencapaian Derajat Sarjana S-1 Ilmu Sosiologi

DIAJUKAN OLFH :

MUSTAQIMAH

07053102074

**TELAH DISETUJUI OLEH DOSEN PEMBIMBING
PADA TANGGAL 01 OKTOBER 2009**

DOSEN PEMBIMBING I

Drs. MULYANTO, MA.
NIP. 195611221983031002



DOSEN PEMBIMBING II

Dra. DYAH HAPSARI ENH, M.Si.
NIP. 196010021992032001



LEMBAR PENGESAHAN

KETERGANTUNGAN EKONOMI PETANI KARET
DI KELURAHAN PAYARAMAN TIMUR, PAYARAMAN, OGAN ILIR
AKIBAT ADANYA PENJUALAN KARET DENGAN SISTEM TENDER

SKRIPSI

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi
Pada Tanggal 27 oktober 2009 dan dinyatakan telah berhasil

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

Drs. MULYANTO, MA.
KETUA

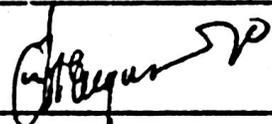
Dra. DYAH HAPSARI ENH, M.Si.
ANGGOTA

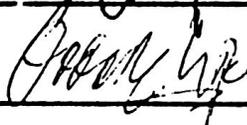
Dr. DADANG HIKMAH PURNAMA.
ANGGOTA

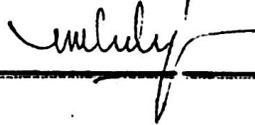
Dra. EVA LIDYA, M.Si.
ANGGOTA

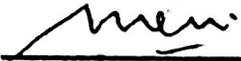
MERRY YANTI, S.Sos, M.Si.
ANGGOTA











Inderalaya, 12 November 2009



Dra. DYAH HAPSARI ENH, M.Si.
NIP. 196010021992032001

JURUSAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS SRIWIJAYA

2009

My Motivator :

*" Our greatest glory is not in never falling...but in rising every time we fall"
(Confusius)*

Kalau kita yakin dengan sesuatu, kita cuma harus percaya,
terus berusaha bangkit dari kegagalan, jangan pernah menyerah dan
taruh keyakinan itu disini...

taruh mimpi itu disini...

juga keinginan dan cita-cita kamu...

semua keyakinan, keinginan, dan harapan kamu...

apa yang kamu kejar...

taruh disini...

"Kamu taruh disini...jangan menempel dikening,

Biarkan...

Dia...

Menggantung...

Mengambang...

5 centimeter...

Di depan kening kamu..."

_Jadi, dia tidak akan lepas dari mata kamu, dan kamu bawa mimpi dan keyakinan kamu
setiap hari, kamu lihat setiap hari, dan percaya bahwa kamu bisa.

_Apapun hambatannya bilang dengan diri kamu sendiri, kalau kamu percaya dengan
keinginan itu dan kamu tidak bisa menyerah.

_Bahwa kamu akan berdiri lagi setiap kamu jatuh, bahwa kamu akan mengejanya sampai
dapat apapun itu, segala keinginan, mimpi, cita-cita, keyakinan diri...

"Biarkan keyakinan kamu 5 centimeter menggantung, mengambang di depan kening
kamu, dan setelah itu yang perlu...cuma :

Cuma kaki yang akan berjalan lebih jauh dari biasanya;

Tangan yang berbuat lebih banyak dari biasanya;

Mata yang akan menatap lebih lama dari biasanya;

Leher yang akan lebih sering melihat ke atas;

Lapisan tekad yang seribu kali lebih keras dari baja;

Dan hati yang akan bekerja lebih keras dari biasanya; serta

Mulut yang akan selalu berdoa..."

_Dan kamu akan selalu dikenang sebagai seseorang yang masih punya mimpi dan
keyakinan, bukan cuma seonggok daging yang hanya punya nama.

_Kamu akan dikenang sebagai seorang yang percaya pada kekuatan mimpi dan
mengejanya, bukan seorang pemimpi saja, bukan orang biasa-biasa saja tanpa tujuan,
mengikuti arus dan kalah oleh keadaan.

_Tapi seorang yang akan selalu percaya akan keajaiban mimpi, keajaiban cita-cita, dan
keajaiban keyakinan manusia yang tak terkalkulasikan dengan angka berapapun... dan
kamu tidak perlu bukti apakah mimpi-mimpi itu akan terwujud nantinya, karena kamu
hanya harus mempercayai...

"Percaya pada...5 centimeter di depan kening kamu"

(Dony Dhingantoro)

'Ku persembahkan skripsi ini untuk :

- * My Dien..... Islam is My Life.
- * Ayahanda Umar Barmawi (Alm) dan Ibunda Umyati tercinta.
- * Saudara-saudaraku tersayang, yuk Des, yuk Ana, kak Saleh + yuk Tini dan calon keponakanku.
- * Teman-teman Sosiologi Angkatan 2005 seperjuangan.
- * Almamaterku.

ABSTRAK

Penelitian ini membahas “Analisis Dampak Sosial Ekonomi Penjualan Karet Dengan Sistem Tender (Studi di Kelurahan Payaraman Timur, Payaraman, Ogan Ilir)”. Mengkaji permasalahan tentang bagaimana petani karet menggunakan sistem tender sebagai sistem penjualan dan bagaimana ketergantungan ekonomi yang dialami oleh petani akibat adanya sistem tender tersebut. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana petani pada Kelurahan Payaraman Timur menggunakan sistem tender dan mengetahui ketergantungan ekonomi yang terjadi akibat sistem tender sebagai sistem penjualan.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Informan ditetapkan secara purposive dan dipilih berdasarkan kriteria atau pertimbangan-pertimbangan tertentu. Informan dalam penelitian ini dipilih 9 informan, yang terdiri dari 6 informan utama yaitu petani karet, 3 informan pendukung yaitu 2 ketua kelompok tani dan 1 toke.

Hasil penelitian ketergantungan ekonomi penjualan karet ini menunjukkan bahwa petani menggunakan sistem tender disebabkan mereka mempunyai lahan yang tidak luas dan tidak bisa menjual langsung ke pabrik. Petani menjual kepada kelompok tani juga atas hubungan kekeluargaan dan ketetangaan. Sistem tender berdampak menciptakan rantai tata niaga yang panjang, pola hubungan patron client, dan ketergantungan ekonomi. Ketergantungan ekonomi terjadi karena adanya tekanan elit yaitu kelompok tani dan toke dengan cara eksploitasi terhadap para petani dengan menggunakan sistem tender.

Kata kunci : Tender, Ketergantungan ekonomi.



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah "segala puji bagi Allah SWT" yang senantiasa melimpahkan rahmat dan taufik-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, yang membahas tentang : KETERGANTUNGAN EKONOMI PETANI KARET DI KELURAHAN PAYARAMAN TIMUR, PAYARAMAN,OGAN ILIR AKIBAT ADANYA PENJUALAN KARET DENGAN SISTEM TENDER. Adanya sistem tender dalam penjualan karet menciptakan ketergantungan ekonomi antara para petani dengan para toke dan kelompok tani dalam proses penjualan karet. Padahal harga yang diberikan kepada petani menjadi terus berkurang (rendah) dibawah harga pabrik karena rantai tataniaga yang panjang. Petani menggunakan sistem tender dan menjual pada kelompok tani karena petani tidak ada pilihan lain, hal ini disebabkan mereka mempunyai lahan yang tidak luas dan tidak bisa menjual langsung ke pabrik. Namun demikian sesederhana apapun karya ini, penulis tidak mungkin mampu mengerjakan skripsi ini secara sendirian. Banyak sekali rekan-rekan dan teman-teman terdekat penulis yang memberikan dukungan yang besar sampai pada tuntasnya penulisan ini. Pada kesempatan ini penulis juga mengucapkan banyak terima kasih sebesar-besarnya kepada :

1. Ibu Dra. Dyah Hapsari ENH, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya, dan Ketua Jurusan Sosiologi sekaligus sebagai pembimbing II yang dalam menyelesaikan skripsi ini telah meluangkan waktu dan dengan sabar membimbing penulis dalam mengerjakan skripsi ini.
2. Bapak Drs. Gatot Budiarto, M.Si selaku Pembantu Dekan I Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya.
3. Bapak Drs. Tri Agus Susanto, M.Si selaku Pembantu Dekan II Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya.
4. Bapak Sofian Effendi, S.IP, M.Si selaku Pembantu Dekan III Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya.

5. Bapak Drs. Mulyanto, MA selaku Pembimbing I yang telah meluangkan waktu dan pengarahan kepada penulis dalam membimbing penulis menyelesaikan skripsi ini.
6. Seluruh Bapak-Ibu dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya.
7. Seluruh karyawan dan karyawan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya.
8. Kepada Bapak Dasri Lurah Kelurahan Payaraman Timur, terima kasih atas bantuan dan kerjasamanya.
9. Kepada bapak Ibu yang telah menjadi informan dalam penelitian saya terima kasih atas bantuan dan kerjasamanya.
10. Kepada sahabat-sahabatku (Lause, Rhe2, fetrok, Kona, Line, Desli, Asep, Uul, Hepong + deldol), terima kasih atas bantuan dan dukungannya, untuk lau terima kasih atas inspirasi judulnya. Semangat!!!
11. Kepada sahabatku Kirin, terima kasih atas dukungan dan semangatnya, maaf kalau sering membawa masalah saya kepada kamu.
12. Kepada kawanku Arman, terima kasih atas motivasi dan dukungannya, maaf kalau sering terganggu dengan telepon-telepon yang tidak jelas !.
13. Kepada teman-teman seperjuangan anak-anak Sosiologi Angkatan 2005 dan kakak-kakak 2004 terima kasih atas semuanya.

Akhirnya penulis hanya bisa memanjatkan doa dan semoga Allah SWT membalas semua bantuan dan kebaikan kalian yang telah diberikan kepada penulis, semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua.

Payaraman, 12 November 2009

Penulis

Mustaqimah



DAFTAR ISI

TANGGAL : 09 DEC 2009

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN MOTTO.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
ABSTRAK.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR BAGAN.....	xii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2 Perumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	7
1.3.1 Tujuan Penelitian.....	7
1.3.2 Manfaat Penelitian.....	8
1.4 Tinjauan Pustaka.....	8
1.5 Metode Penelitian.....	22
1.5.1 Lokasi Penelitian.....	22
1.5.2 Sifat dan Jenis Penelitian.....	23
1.5.3 Unit Analisis.....	23
1.5.4 Penentuan Informan.....	24
1.5.5 Defenisi Konsep.....	25
1.5.6 Data dan Sumber Data.....	26
1.5.7 Teknik Pengumpulan Data.....	27
1.5.8 Teknik Analisis Data.....	29
1.6 Sistematika Penulisan Penelitian.....	30
BAB II KERANGKA TEORI	
BAB III DESKRIPSI WILAYAH PENELITIAN	

3.1 Gambaran Umum Wilayah Penelitian.....	44
3.1.1 Luas Wilayah.....	45
3.1.2 Jumlah Penduduk.....	45
3.1.3 Agama.....	46
3.1.4 Tingkat Pendidikan.....	46
3.1.5 Mata Pencaharian.....	48
3.2 Keadaan Alam.....	50
3.2.1 Musim dan Curah Hujan.....	50
3.2.2 Keadaan Informan Penelitian.....	50
BAB IV PEMBAHASAN	
4.1 Kegiatan Kebun Karet di Kelurahan Payaraman Timur	52
4.2 Bentuk Sistem Tender	62
4.2.1 Latar Belakang Terbentuknya Sistem Tender.....	62
4.2.2 Pemilihan Sistem Tender sebagai Sistem Penjualan.....	63
4.2.3 Petani Memilih Menjual pada Kelompok Tani dengan Sistem Tender.....	68
4.3 Dampak Sosial Ekonomi Penjualan Karet dengan sistem Tender ..	72
4.3.1 Rantai Tataniaga yang Panjang.....	75
4.3.2 Pola Hubungan Pantron Client.....	76
4.4 Ketergantungan Ekonomi.....	80
4.4.1 Ketergantungan Ekonomi Menurut Cardoso.....	86
4.4.2 Ketergantungan Ekonomi Menurut Galtung.....	88
4.4.3 Ketergantungan Ekonomi Menurut Frank.....	90
4.5 Pemikiran Petani Karet Mengenai Koperasi.....	92
BAB V PENUTUP	
5.1 Kesimpulan.....	94
5.2 Saran.....	94
DAFTAR PUSTAKA.....	96
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Jumlah Penduduk Menurut Golongan Usia	46
Tabel 1.2 Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan.....	47
Tabel 1.3 Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian.....	48
Tabel 1.4 Karakteristik Keadaan Informan.....	51
Tabel 2.1 Blanko Penawaran Harga.....	66

DAFTAR BAGAN

BAGAN I Kerangka Teori.....	43
-----------------------------	----

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan sebuah negara dengan mayoritas penduduknya petani, salah satunya adalah petani karet. Indonesia merupakan pemilik lahan karet yang terbesar di dunia, namun dari segi produksi Indonesia hanya menempati tempat kedua setelah Thailand.¹

Mubyarto dan Dewanta menyatakan meskipun dalam banyak publikasi menyatakan tentang besarnya peranan dari industri karet yang memproduksi barang-barang vital bagi masyarakat modern, namun pada kenyataannya di pusat-pusat produksi karet rakyat di Sumatera dan Kalimantan masih menyedihkan, karena kemiskinan yang serius masih mewarnai kehidupan para petani. Pendek kata sudah banyak usaha pembangunan perkebunan karet rakyat dilakukan oleh pemerintah, tapi relatif masih belum mampu secara nyata mengangkat derajat hidup petani.²

Budidaya perkebunan karet memiliki peranan yang sangat penting dalam perekonomian nasional, antara lain sumber pendapatan bagi lebih dari 10 juta petani dan menyerap sekitar 1,7 juta tenaga kerja lainnya. Selain itu, karet juga merupakan salah satu komoditas non migas yang secara konsisten nilai eksportnya terus meningkat. Salah satu sentra produksi karet adalah Sumatera Selatan.³

¹ <http://www.kemeneqpd.go.id/berita.asp?id=319.23> oktober 2008.

² Mubyarto dan Dewanta, Awan Setiawan. 1991. *Karet Kajian Sosial Ekonomi*. Yogyakarta : Aditya Media.

³ *ibid.* 319.23 oktober 2008.



Kabupaten Muara Enim, Ogan komering Ulu, Banyuasin dan juga Ogan Ilir sebagai hasil pemekaran dari Kabupaten Ogan Komering Ilir adalah merupakan penghasil karet di Sumatera Selatan, kebun karet tersebut didominasi oleh perkebunan milik rakyat. Sekitar 48 persen sumber pendapatan petani Sumatera Selatan berasal dari perkebunan karet, jadi bila perkebunan atau harga jual karet bermasalah maka akan timbul masalah pula bagi petani dan ekonomi Sumatera Selatanpun ikut bermasalah.⁴

Salah satu masyarakat yang menggantungkan hidupnya pada lahan kebun karet, adalah di Kelurahan Payaraman Timur Kecamatan Payaraman Kabupaten Ogan Ilir, baik itu yang memiliki lahan sendiri maupun *paroan* atau menjalankan lahan karet orang lain dengan perjanjian tertentu tentang hasil atau upah.

Hampir semua masyarakatnya bergantung pada kebun karet, karena merupakan pekerjaan yang telah lama mereka jalankan. Sekalipun mereka mempunyai pekerjaan lain, tapi mereka tetap memilih berkebun karet karena dianggap menjanjikan. Istilah yang dipakai oleh masyarakat Kelurahan Payaraman Timur dalam menyadap karet, disebut dengan '*nampas*'. Mereka menyadap karet setiap hari, dari pagi hingga siang dan setiap seminggu sekali menjual karetnya kepada kelompok tani. Hal ini dilakukan karena pada hari kamis di Kelurahan Payaraman Timur ini ada kalangan /pasar atau tempat jual beli untuk kebutuhan sehari-hari.

Kelompok tani merupakan sebuah kelompok yang terdiri dari pengurus-pengurus yang akan membeli karet petani, mereka juga menyediakan tempat

⁴ <http://www.suarakarya-online.com>.23 oktober 2008.

untuk pengumpulan karet yang akan dijual oleh petani. Di Kelurahan Payaraman Timur ini banyak sekali kelompok tani, dan di setiap kelompok tani tersebut petani karet menjual karet mereka dan menjadi anggota dari kelompok tani. Salah satu sistem yang dipakai dalam proses penjualan oleh kelompok tani pada masyarakat ini adalah sistem tender.

Menurut penjelasan Pasal 22 UU No.5/1999 tentang persekongkolan tender, tender merupakan tawaran mengajukan harga untuk memborong suatu pekerjaan, untuk mengadakan barang-barang atau untuk menyediakan jasa. Pengertian tender antara lain, pertama, tawaran mengajukan harga (terendah) untuk memborong suatu pekerjaan. Kedua, tawaran mengajukan harga (terendah) untuk mengadakan barang-barang. Ketiga, tawaran mengajukan harga (terendah) untuk menyediakan jasa.⁵

Tiga terminologi berbeda untuk menjelaskan pengertian tender yaitu pemborongan, pengadaan, dan penyediaan. Tiga terminologi tersebut menjadi pengertian dasar dari tender, artinya dalam tender suatu pekerjaan meliputi pemborongan, pengadaan, dan penyediaan. Suatu pekerjaan/proyek ditenderkan maka pelaku usaha yang menang dalam proses tender akan memborong, mengadakan atau menyediakan barang/jasa yang dikehendaki oleh pemilik pekerjaan kecuali ditentukan lain dalam perjanjian antara pemenang tender dengan pemilik pekerjaan.

⁵ Mochamad Yusuf Adidana:16/1/08 dalam Yakub Adi Krisanto tentang persekongkolan tender. 23 oktober 2008.

Sistem tender dalam penjualan karet pada Kelurahan Payaraman Timur diciptakan oleh kelompok tani, yang bertujuan untuk membantu masyarakat menjual karet mereka, namun terdapat syarat-syarat dalam menjual karet pada sistem tender, yaitu :

- Lebar karet 40 cm.
- Panjang 60 cm.
- Ukuran ketebalan karet \pm 15 cm.
- Untuk membekukan getah karet harus menggunakan *asam semut* (sejenis cuka).
 - Asam semut berbeda dengan tawas, karena bisa menyebabkan berat dari karet berkurang.
- Tidak boleh direndam dalam air sebelum penjualan.
- Tidak boleh kotor atau dicampur dengan yang bukan karet.
- Karet dikumpul saat siang hari sekitar jam 11.00.
- Penimbangan pada malam hari sekitar jam 20.30.
- Hari pengumpulan ditentukan oleh setiap kelompok tani.

Syarat-syarat diatas ditentukan oleh pengurus dalam kelompok tani yang merupakan sebuah komitmen mereka yang harus dipenuhi oleh para petani yang akan menjual pada kelompok tani tersebut. Syarat-syarat ini selalu dipenuhi oleh para petani, namun ada juga yang tidak. Biasanya banyak ditemukan petani melakukan pencampuran yaitu mencampur asam semut dengan tawas ketika membekukan karet sehingga getah karet menjadi banyak menyerap air dan bisa lebih berat.

Sistem tender merupakan sebuah sistem penawaran harga, dengan cara sebuah harga telah ditetapkan dari hasil tender. Petani menjual karet mereka kepada kelompok tani yang harganya telah ditetapkan, dan berada di bawah harga tender, kemudian kelompok tani menjual karetnya kepada pemenang tender, lalu barulah pemenang tender menjual ke pabrik.

Pemenang tender disini adalah seorang yang menentukan harga awal (penawar tender) atau biasa disebut dengan '*Toke*'. *Toke* adalah beberapa orang yang melakukan penawaran harga untuk pembelian karet setiap minggunya, namun mereka berada diluar kelompok tani atau berdiri sendiri.

Tender merupakan sebuah sistem penjualan yang memudahkan masyarakat untuk menjual hasil karet mereka dengan tidak langsung ke pabrik, sehingga petani tidak perlu repot-repot untuk menjualnya ke pabrik yang ada di Palembang.

Dalam sistem tender harga menjadi jauh lebih murah dari harga jual kepada pabrik secara langsung karena terjadi potongan-potongan pada tiap tahap penjualan. Di sisi lain masyarakat tidak mengetahui berapa harga pabrik sebenarnya dan karena terdapat banyak kelompok tani, maka harga yang ditawarkan juga beragam dan membuat masyarakat bingung untuk menjual dimana.

Hal itu terjadi karena tawaran harga yang diberikan berbeda antara kelompok tani yang satu dan yang lainnya, misalnya harga pabrik Rp.9000/kg, namun masing-masing kelompok tani ada yang menawarkan Rp.8000/kg, sampai

Rp.5000/kg sesuai harga tender yang telah dimenangkan oleh *toke*. Secara tidak langsung seorang *toke* menentukan harga berapa yang akan diberikan oleh kelompok tani kepada petani, karena tokelah yang melakukan penawaran harga awal.

Kebun karet merupakan hal yang sangat penting bagi para petani karena merupakan tumpuan hidup masyarakat, apalagi khususnya mereka yang hanya *paroan* (menyadap karet orang lain) dan harus menghidupi anak-anak mereka, itu menjadi hal yang sangat penting, kadang ada yang harus meminjam uang dengan pemilik kebun karet yang mereka kerjakan untuk kebutuhan sehari-hari. Terlebih lagi masyarakat desa, khususnya yang golongan bawah mempunyai kebiasaan mengikuti arisan atau lotre untuk menabung atau juga kredit baju-baju yang tidak bisa mereka beli dengan tunai. Penghasilan mereka seminggu kadang setengahnya untuk membayar arisan dan setengahnya lagi untuk makan, begitulah setiap minggunya.

Sistem tender diciptakan dengan harapan bisa membantu masyarakat dalam penjualan karet, namun pada kenyataannya sistem tender menciptakan ketergantungan ekonomi para petani Kelurahan Payaraman Timur terhadap para *toke* dan kelompok tani dan mempengaruhi aktivitas mereka..

1.2 Perumusan Masalah

Masyarakat hidup berkelompok dan menciptakan sistem atau aturan sendiri dalam kehidupan mereka. Namun sebuah aturan yang seharusnya dibuat sendiri untuk menciptakan kemudahan tetapi banyak yang juga dirugikan. Hal ini

karena adanya kaum yang lebih berkuasa dari kaum yang lainnya. Sistem tender diciptakan untuk membantu masyarakat Kelurahan Payaraman Timur dalam penjualan karet, namun pada kenyataannya sistem tender menciptakan ketergantungan ekonomi para petani kelurahan Payaraman Timur terhadap para toko dan kelompok tai dan mempengaruhi aktivitas mereka..

Berdasarkan uraian di atas maka, rumusan masalah yang akan diteliti adalah :

1. Bagaimana petani karet di Kelurahan Payaraman Timur menggunakan sistem tender dalam penjualan karet ?
2. Bagaimana ketergantungan ekonomi yang diakibatkan penjualan karet dengan sistem tender di Kelurahan Payaraman Timur ?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk :

1. Untuk mengetahui bagaimana petani karet di Kelurahan Payaraman Timur menggunakan sistem tender dalam penjualan karet.
2. Untuk mengetahui bagaimana ketergantungan ekonomi yang diakibatkan penjualan karet dengan sistem tender di Kelurahan Payaraman Timur.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat bermanfaat bagi semua elemen masyarakat, khususnya dalam bidang perkebunan karet, yaitu sebagai berikut :

1. Secara Teoritis

Secara teoritis diharapkan temuan-temuan dalam penelitian ini akan menjadi bahan kajian yang bermanfaat bagi para akademisi yang tertarik untuk mengembangkan penelitian ini lebih lanjut untuk pengembangan studi sosiologi tentang ketergantungan ekonomi dengan adanya penjualan karet dengan sistem tender.

2. Secara Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bahan pemikiran dan bahan masukan bagi masyarakat Kelurahan Payaraman Timur tentang sistem tender, bagaimana ketergantungan ekonomi dari adanya sistem tender, sehingga bisa memperbaiki sistem tersebut agar lebih baik, atau menggunakan/menciptakan sistem penjualan karet yang baru.

1.4 Tinjauan Pustaka

Menurut Greg Soetomo terdapat dua kekalahan manusia petani, yaitu pertama kekalahan terhadap alam, karena alam memiliki kekuatan yang luar biasa sehingga petani akan sangat tergantung pada alam. Kemudian kekalahan terhadap berbagai para penguasa yang membuat kebijakan yang tidak menguntungkan bagi



petani. Didalam penelitian ini terlihat sekali lemahnya kondisi petani di dunia, mereka tidak memiliki kekuatan untuk berpartisipasi dalam mengambil keputusan.⁶ Hubungan patron client menciptakan sebuah ketergantungan, dan petani juga tidak mempunyai partisipasi untuk mengambil keputusan dalam penentuan harga.

Dalam penelitian terhadap petani-petani padi di daerah Jawa, menggambarkan begitu sulitnya menjadi petani penggarap yang tidak memiliki lahan dan cuma menyewa lahan tuan tanah. Lahan yang dapat disewa juga terbatas jumlahnya, karena sempitnya lahan pertanian yang tersedia. Para petani penggarap ini harus sangat intensif dalam merawat tanamannya karena meskipun ia yang panen, ia tetap harus membayar sewa tanah tersebut.⁷

Dalam penelitian oleh Ikin Sadikin dan Rudi Irawan tentang "*Dampak Pembangunan Perkebunan Karet-Rakyat terhadap Kehidupan Petani Riau*", dinyatakan bahwa rendahnya harga karet yang diterima oleh petani selama ini sering dituduhkan karena jeleknya kualitas produksi Karet-Rakyat. Sebaiknya kedepan, persoalan yang menimpa petani karet ini tidak dilihat hanya dari sisi rendahnya mutu karet yang dihasilkan petani karet-rakyat. Namun perlu juga dilihat dari sisi faktor penyebab lainnya, misalnya sisi hubungan sosial antara petani dengan pihak lain yang ada di tingkat lokal. Artinya, persoalan rendahnya harga (pendapatan) dan kehidupan petani tidak hanya disebabkan oleh persoalan teknik semata, tapi yang tidak kalah pentingnya adalah dukungan situasi dan

⁶ Pugut Prihatoro, 2006:26. *Jaringan Sosial Petani Padi Dan Tengkulak Di Pasang Surut*. Skripsi. Indralaya : FISIP UNSRI.

⁷ Sritua Arief dan Adi Sasono, 1981. *Ketergantungan dan Keterbelakangan*. Jakarta : LSP.

kondisi sosial masyarakat di tingkat bawah. Iklim sosial yang dimaksud adalah adanya kenyataan bahwa penentuan harga karet di tingkat bawah justru sering ditentukan oleh keterikatan hubungan sosial antara petani kecil, petani besar dengan pedagang karet di tingkat lokal yang menggiringnya ke sudut posisi tawar petani karet-rakyat menjadi lemah.

Kenyataan seperti ini, di perdesaan sulit sekali untuk dihindarkan. Keinginan yang besar dari petani untuk tetap menjaga keamatan hubungan sosial sering memaksa dan menghilangkan rasionalitas petani dalam berbisnis. Artinya, kebanyakan petani di perdesaan lebih cenderung untuk menomor-satukan hubungan resiprositas sosial dibandingkan dengan keuntungan bisnis semata, meskipun bisnis karet tersebut merupakan penyokong kehidupan ekonomi keluarga. Realitas seperti ini bukan suatu yang mustahil adanya, karena sampai saat ini, di perdesaan masih banyak dijumpai para *toke* atau petani besar (*induk somang*), disamping berperan sebagai pembeli produksi karet, juga masih mempunyai kekerabatan dengan petani produsen; baik itu sebagai famili atau pemberi dana bagi kehidupan rumah tangga dan sebagainya. Jadi karena hubungan *patron client* tersebut sudah bercampur aduk dengan hubungan sosial kekeluargaan, maka hubungan resiprositas dan keterikatan sosial secara implisit pada akhirnya menjadi *rikuh-pakewuh* dan dapat menyulitkan posisi petani dalam adu tawar-menawar dalam proses penentuan harga bagi produksi karetnya. Karenanya kebanyakan mereka, suka atau tidak, terpaksa atau rela, mereka pasrah dan menerima harga yang telah ditentukan (sepihak) oleh para *toke* atau *induk somang-nya*.

Variabel lain yang juga berperan ikut menentukan tingkat pendapatan petani adalah rantai pemasaran karet, sebab kenyataan menunjukkan bahwa begitu banyaknya lapisan pedagang yang terlibat, sehingga menjadikan rantai tataniaga karet disini cukup panjang dan kondisi demikian sudah merupakan suatu fenomena lama. Petani tidak pernah bisa langsung dalam memasarkan produksi karetnya kepada pabrik atau pedagang eksportir. Paling kurang mereka harus melalui dua atau tiga orang pedagang perantara yaitu pedagang di tingkat desa dan pedagang di tingkat kecamatan. Meski disadari, rantai tataniaga yang pendek sulit dijumpai karena umumnya sentra produksi karet-rakyat relatif jauh dari pusat kota dengan kondisi jaringan transportasi yang kurang memadai. Karenanya petani harus melalui rantai pemasaran yang panjang dan berliku, mulai dari pedagang di tingkat kelompok, di tingkat desa, pedagang di tingkat kecamatan, sampai ke pedagang agen-komisi, baru masuk ke pabrik pengolahan atau eksportir karet.

Panjangnya rantai tataniaga itu berakibat kepada rendahnya harga jual di tingkat petani, karenanya petani hanya bisa menerima harga karet apa adanya. Dengan adanya rantai tataniaga yang panjang tersebut petani karet di Sumatera dan Kalimantan hanya menerima sekitar 25-30 % dari harga ekspor karet-alam. Bandingkan dengan pendapatan petani karet di negara jiran Malaysia yang mampu menerima sekitar 70-80 % dari harga ekspor karet-alam⁸. Jadi tidak mustahil bila kehidupan sosial ekonomi petani karet di pedesaan Riau masih rendah dan jauh tertinggal. Meskipun produksi karet-rakyat tinggi, tapi menjadi tidak banyak berarti karena tidak sejalan dengan peningkatan kesejahteraan

⁸ Mubyarto dan Dewanta (1991) *Karet Kajian Secara Sosial Ekonomi*. Yogyakarta : Aditya Media.

petaninya. Untuk itu penting adanya perhatian pemerintah terhadap upaya pembangunan perkebunan karet-rakyat yang mampu memberikan dampak positif terhadap perbaikan derajat hidup petani.⁹

Dalam perdagangan karet alam permasalahan tata niaga karet alam lebih terasa pada perkebunan karet rakyat karena posisi petani kurang menguntungkan, dalam transaksi yang dilakukan di sentra-sentra produksi karet rakyat. Dalam jual beli karet dengan tengkulak, petani mempunyai posisi yang lemah, apalagi umumnya tengkulak juga merangkap sebagai pedagang yang menyediakan kebutuhan pokok sehari-hari. Mereka bersedia menyediakan kebutuhan pokok dengan sistem bayar belakang. Rata-rata petani karet mempunyai tingkat ekonomi dan pendidikan yang rendah, sehingga mudah terjerat sistem ini. Awalnya memang dirasakan hal ini dapat mengatasi dan membantu para petani dalam memenuhi kebutuhan pokoknya. Tetapi setelah para petani menyadap karet dan mengolah hasilnya lalu menyerahkannya ke tengkulak, boleh dikatakan mereka tidak mendapatkan apa-apa lagi. Bahkan tengkulak masih memperoleh angin karena bisa mempermainkan harga jual.

Posisi petani menjadi lemah karena jumlah petani yang lebih banyak tergantung pada jumlah tengkulak yang hanya sedikit. Lagi pula petani harus memenuhi kebutuhan pokoknya. Di daerah-daerah (tempat kebanyakan petani karet tinggal) jumlah penyediaan kebutuhan pokok sehari-hari biasanya juga sedikit, sehingga ketergantungan cukup besar karena upaya menyambung hidup.

⁹ [http://furnadi.word.press.com/12 januari 2009](http://furnadi.word.press.com/12%20januari%202009).

Tempat lelang karet rakyat lebih memungkinkan menciptakan suasana pasar yang terbuka dan rasional bagi petani karet. Sayangnya, kebanyakan petani masih mempunyai masalah dalam menyediakan jumlah yang akan dilelang. Sistem kelas juga kurang memungkinkan menjamin terpenuhinya kebutuhan pokok petani. Akibatnya banyak petani yang lebih suka, menjual karetnya kepada pedagang atau tengkulak daripada ke tempat lelang. Semakin kecil kemampuan produksi karetnya biasanya semakin jarang petani memanfaatkan tempat lelang.¹⁰

Dalam artikel, oleh M.Hidayat,SE.MM (Dinas Kehutanan & Perkebunan Kab.Bungo), tentang Faktor-faktor Penyebab Rendahnya Pendapatan Petani Karet Di Kabupaten Bungo bahwa budidaya tanaman karet telah digeluti masyarakat Jambi lebih dari satu abad yang lalu. Oleh karena itu daerah ini dikenal sebagai daerah penghasil karet ternama. Sampai saat ini masyarakat di daerah ini masih mengandalkan komoditi karet sebagai komoditi unggulannya disamping sawit, ± 40.000 kepala keluarga menggantungkan hidupnya pada budidaya tanaman karet. Seiring dengan meningkatnya harga karet di pasaran dunia, berimbas pada petani yang ada di daerah ini.

Masyarakat berpacu membuka lahan perkebunan secara besar-besaran dengan harapan untuk merubah nasib dari petani miskin menjadi petani sejahtera. Potensi lahan perkebunan di Kabupaten Bungo ± 262.000 Ha atau 55,97 % dari luas wilayah Kabupaten Bungo. Dari luas potensi lahan perkebunan tersebut yang telah digarap secara swadaya oleh masyarakat seluas ± 91.470 Ha yang terdiri dari 23.538 ha berupa tanaman yang belum berproduksi, ± 45.838 Ha merupakan

¹⁰ Tim Penulis PS.*Panduan Lengkap Karet*. 2008:45. Swadaya.

tanaman yang telah menghasilkan atau berproduksi sedangkan 22.094 Ha lebih merupakan tanaman yang perlu untuk diremajakan atau tanaman yang tidak produksi lagi. Seiring dengan hal tersebut, pihak investor juga telah menggarap lahan perkebunan \pm 45.000 Ha dan telah berproduksi. Sumbangan sub sektor perkebunan terhadap PDRB Kabupaten Bungo \pm 37,5 %.

Hal ini mengisyaratkan bahwa masyarakat Kabupaten Bungo pada umumnya bergerak disektor ini. Kalau kita menghitung dari \pm 40.000 KK menanggung 3 keluarga, maka jumlah yang bergantung pada sektor ini \pm 120.000 jiwa atau \pm 47,61 % dari jumlah penduduk Kabupaten Bungo.

Meningkatnya harga karet maka semestinya petani secara keseluruhan dapat menikmati harga tersebut. Namun sangat disayangkan, petani karet memperoleh sebagian kecil keuntungan yang mesti dia miliki. Sebagian besar keuntungan diterima oleh para pedagang, mulai dari pedagang pengumpul sampai ke agen besar. Petani hanya menikmati sebagian kecil saja dari keuntungan tersebut. Tentu timbul suatu pertanyaan, mengapa petani hanya menikmati sebagian kecil dari keuntungan tersebut? Jawabannya adalah karena petani di daerah ini masih bergantung pada tengkulak atau ijon (toke) serta tidak memanfaatkan pasar lelang secara optimal. Karena petani membutuhkan uang terlebih dahulu maka petani meminjam kepada toke atau ijon.

Selain itu produksi petani setempat juga rendah. Mengapa produksi petani rendah?. Hal ini disebabkan karena petani dalam budidaya perkebunan masih menggunakan bibit asalan (biji) dimana produksi bibit asalan \pm 600-700 kg/ha/tahun. Sedangkan bibit unggulan yang dianjurkan oleh pemerintah mampu

berproduksi \pm 2.500-3.000 kg/ha/tahun. Terbatasnya permodalan petani mengakibatkan petani tidak mampu untuk membeli bibit yang dianjurkan. Ketidakmampuan petani atau lemahnya permodalan petani mengakibatkan petani tidak mampu meningkatkan produksi dan produktivitas, baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Sehingga petani selalu tidak pernah keluar dari kungkungan kemiskinan.¹¹

Penelitian yang dilakukan oleh Hasnita Dewi (2007), membahas tentang pola hubungan kerja pada petani pemilik dan petani penyakap dan hubungan sosial yang terjalin dari hubungan kerja petani pemilik dan petani penggarap. Penentuan atau perekrutan tenaga kerja petani oleh petani pemilik tidak menggunakan syarat-syarat khusus, seperti dalam perekrutan tenaga kerja dalam sektor formal. Pada awalnya petani penyakap datang langsung ke rumah petani pemilik, petani penyakap menawarkan dirinya untuk bekerja di sawah petani pemilik, dan petani pemilik dapat menetapkan petani penyakap dapat bekerja atau tidak dengan melihat sikap dan perilaku yang baik yang ditunjukkan oleh petani penyakap. Hubungan kerja dilakukan atas dasar saling tolong menolong dan kepercayaan yang diberikan petani pemilik terhadap petani penyakap.

Hubungan kerja yang terjadi pada petani pemilik dan petani penyakap ini membentuk hubungan kerja yaitu pola hubungan kerja berdasarkan kekerabatan, pola hubungan kerja berdasarkan ketetanggaan dan polanya berdasarkan ikatan historis.

¹¹ M.Hidayat,SE.MM (Dinas Kehutanan & Perkebunan Kab.Bungo), tentang faktor-faktor Penyebab Rendahnya Pendapatan Petani Karet Di Kabupaten Bungo dalam http://www.bungo.go.id/22_4_2009

Dalam pola hubungan kerja berdasarkan kekerabatan, petani penyakap berasal dari keluarga besar atau saudara dari sebelah istri atau suami petani pemilik. Bagi salah satu anggota keluarga yang tidak memiliki sawah atau lahan yang sempit maka ia akan bekerja pada sawah milik keluarganya sendiri yang memiliki sawah yang lebih luas. Selain lebih yakin sawahnya dikerjakan oleh keluarga sendiri, petani pemilik juga tidak akan merasa susah karena saudaranya sudah diberi pekerjaan, sehingga keluarga dapat mencari penghasilan sendiri. Hubungan kerja berdasarkan hubungan kekerabatan merupakan cara untuk melindungi anggota keluarga dari kesulitan mendapatkan pekerjaan, dan rasa tolong menolong sesama keluarga yang juga menjadi faktor untuk menetapkan keluarga untuk bekerja.

Pola hubungan kerja berdasarkan ketetanggaan merupakan suatu cara yang dilakukan oleh petani setempat dalam menolong tetangga yang berada disekitar lingkungan tempat tinggal untuk memperoleh pekerjaan dan untuk mempererat hubungan kekeluargaan dengan tetangga. Diluar hubungan kerja hubungan ketetanggaan akan berpengaruh bagi kehidupan sehari-hari karena tetangga merupakan keluarga kedua yang akan menolong kita ketika sedang terjadi apa-apa dengan kita.

Pola hubungan kerja berdasarkan ikatan historis merupakan sikap karena berasal dari satu daerah yang sama dan sudah saling kenal, sama bahasa dan sama pekerjaan yakni sebagai petani, semuanya atas dasar persamaan.¹²

¹² Dewi Hasnita. *Pola Hubungan Kerja Petani Pemilik dan Petani Penyakap Tanah Pertanian*, 2007. skripsi.FISIP UNSRI.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Laksmiwati tentang Komunitas Petani di Kelurahan Kawan Bangli, memaparkan bahwa sebelum berlakunya undang-undang agraria, sebagian besar tanah milik keluarga desa Puri Agung Bangli adalah milik bersama dan sebagian lagi milik perorangan. Sebagai komunitas petani, tidak seorangpun dari mereka pada masa itu mengerjakan tanah pertaniannya sendiri, tetapi diserahkan penggarapannya kepada petani-petani penggarap yang pada umumnya adalah kawula (rakyat) puri. Sebelum berlakunya undang-undang pokok agrarian ini, sistem pemilikan tanah ini dibedakan atas dua jenis, yaitu tanah milik perorangan dan tanah milik bersama (tanah ulayat).

Tanah pertanian yang dimiliki oleh warga masyarakat Puri Agung Bangli hampir seluruhnya dikerjakan oleh orang lain, yaitu oleh penggarap baik itu tanah milik pribadi maupun milik bersama. Sebagai akibat dari adanya pembagian tanah kepada para penggarap tersebut menyebabkan adanya hubungan ketergantungan (patron client) antara petani pemilik dan petani penggarap. Sistem yang dilakukan adalah sistem bagi hasil, yaitu sistem *nandu* dan sistem *nelon*. *Nandu* adalah sistem bagi hasil dimana antara pemilik dan petani penggarap mendapatkan bagian yang sama atas hasil panen yang diperoleh. Sedangkan *nelon* adalah sistem bagi hasil dimana antara petani pemilik dan penggarap mendapatkan 2:1 dari hasil panen.¹³

Dalam hasil penelitian yang dilakukan oleh Rusli dan kawan-kawan pada perkebunan Propinsi Riau, bahwa rata-rata pendapatan perbulan hanya mencapai Rp.28.230, tingkat pendapatan seperti ini jelas akan berdampak pada kesulitan

¹³ *Hubungan Patron Client dalam Komunitas Petani di Kelurahan Kawan Bangli, 1992.*

petani untuk dapat memelihara kebun karetinya agar mampu menghasilkan produksi lebih baik. Jangankan memelihara kebun, untuk memenuhi kebutuhan pokok sehari-haripun sangat minim. Pada akhirnya keadaan sosial ekonomi petani karet yang masih kurang memadai dilihat dari sisi pendapatan dan distribusi akan berakibat pada pemeliharaan tanaman karet yang kurang intensif. Dan pada gilirannya tentu produksi karet rakyat pun tidak akan mampu memberikan harga yang layak bagi kehidupan petaninya. Kondisi demikian terjadi juga pada petani karet yang ada di propinsi lainnya, seperti Jambi, Sumatera Selatan, Kalimantan Barat Dan Sumatera Barat.

Kondisi sosial ekonomi petani yang sangat rawan (terdesak oleh kebutuhan ekonomi rumah tangga) ini sering dimanfaatkan oleh pihak luar (toke, tengkulak) melalui pemberian finansial (hutang) sehingga lama-kelamaan akibatnya para petani karet akan menjadi semakin sulit keluar dari ikatan hutang piutang. Karenanya petani tidak pernah memiliki posisi tawar yang sesuai dengan kewajaran, dan jika kondisi seperti ini terus berlangsung maka petani tidak akan mampu menghilangkan masalahnya sendiri untuk keluar dari lingkaran kemiskinan yang melilitnya.¹⁴

Dalam penelitian lain yang dilakukan oleh Pugut Prihantoro terhadap para petani pasang surut, dijelaskan bahwa dalam setiap jaringan sosial pasti ada bagian-bagian yang berbeda-beda posisi dan fungsi, terdapat tiga elemen penting dalam jaringan sosial antara petani padi dan pemilik tengkulak. Tiga elemen

¹⁴ Said Rusli dkk. 1996. *Pembangunan dan Fenomena kemiskinan Kasus Profil Riau*. Jakarta: Gramedia.

berada pada kelas yang berbeda berdasarkan kekuasaan dan kekayaan. Kelas-kelas tersebut adalah :

1. *Bos (Top Class)*
2. *Tengkulak (Middle Class)*
3. *Petani (Lower Class)*

Dari ketiga kelas yang ada *Bos* yang sangat berkuasa dalam jaringan sosial yaitu yang memberikan pinjaman kepada petani, namun mereka tidak langsung memberikannya kepada petani tetapi kepada *tengkulak*. Sedangkan *tengkulak* inilah yang menjadi perantara antara *Bos* dan petani padi yang akan meminjam modal. Hal ini menyebabkan petani sangat tergantung kepada kedua kelas di atasnya, yang terjadi karena perbedaan kekuatan yang dimiliki dalam hubungan sosial. Alasan petani masuk ke dalam jaringan sosial yang dibentuk *tengkulak* yaitu :

1. Keterbatasan modal petani
2. Kesalahan kebiasaan atau cara berfikir yaitu petani terbiasa tidak mandiri secara permodalan dan dimanjakan oleh pinjaman yang diberikan oleh pemilik modal setiap musimnya, sehingga ketika musim panen tiba mereka tidak berusaha untuk menyimpan uang sebagai modal tetapi mereka menghabiskan uang mereka untuk membuat rumah, membeli sawah dan membeli motor.

3. Kemudahan untuk memperoleh pinjaman pada tengkulak sangat berbeda jauh dengan pinjaman dari instansi pemerintah yang telalu bertele-tele dan banyak memakan waktu.

Jenis modal yang dipinjamkan adalah berupa jasa (jasa pembajakan lahan dengan menggunakan *hand tractor*), uang dan barang (macamnya sesuai dengan kebutuhan para petani).¹⁵

Penelitian yang dilakukan oleh Septi.T Kurniaty, bahwa ada hubungan yang signifikan antara karakteristik sosial ekonomi dengan ketergantungan ekonomi masyarakat petani karet pada para tengkulak karet. Karakteristik sosial ekonomi keluarga yang sangat rendah yang dilihat dari tingkat pendidikan yang rata-ratanya hanya mencapai SLTP menyebabkan kedudukan di masyarakat hanya menjadi anggota masyarakat biasa dengan rutinitas pekerjaan sebagai petani karet, tingkat penghasilan dan tingkat pengeluaran yang rendah dapat ditunjukkan dari sedikitnya jumlah tabungan di bank. Hal ini ditunjukkan dengan sedikitnya jumlah kemampuan dalam memenuhi kebutuhan ekonomi, serta sedikitnya luas kebun karet yang dimiliki.

Ketergantungan ekonomi masyarakat petani karet terhadap para tengkulak karet juga sangat tinggi yang diukur dari keterpaksaan petani untuk berhutang pada tengkulak dalam memenuhi kebutuhan hidupnya serta keterpaksaan untuk terus berlangganan pada satu tengkulak juga akibat adanya hutang maupun perasaan saling percaya. Dimana dapat terlihat bahwa karakteristik sosial ekonomi

¹⁵ Prihantoro Pugut. *Jaringan Sosial Petani Padi dan Tengkulak di Pasang Surut*, 2006. Skripsi. FISIP UNSRI.

yang rendah menyebabkan petani karet terus menerus bergantung secara ekonomi pada tengkulak, yakni berkaitan dengan sumber ekonomi yang dimiliki yaitu penjualan balem.¹⁶

Sistem tender juga bukanlah sebuah sistem baru dalam perdagangan di Indonesia. Suatu penelitian mengenai sistem tender lebih banyak terfokus tentang adanya persekongkoloan tender, dalam hal ini ruang lingkup perdagangan yang bersifat besar, seperti pada pemerintahan telekomunikasi maupun perusahaan-perusahaan tertentu. Dampak yang dilihat juga bukan secara sosial, tetapi bagi panitia tender dan peserta tender dalam persaingan usaha yang tidak sehat, bukan pada keadaan sosial masyarakat tingkat menengah kebawah. Sifatnya juga lebih kearah ekonomi bukan sosiologi, karena berhubungan dengan perdagangan dan pasar.

Dalam penelitian lain, seperti penelitian yang dilakukan Ikin Sadikin, lebih menekankan pada dampak berupa pola patron clientnya, juga pada penelitian oleh Hasnita Dewi dan Pugut Prihantoro lebih kepada pola hubungan dan jaringan, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Septi.T Kurniaty dan Laksmiwati hampir mirip dengan penelitian yang saya lakukan, berupa masalah ketergantungan. Namun ketergantungan pada penelitian Septi.T Kurniaty terjadi karena adanya karakteristik sosial ekonomi yang rendah, berupa pendidikan para masyarakat, menjadi penyebab mereka harus menjadi petani dan tergantung kepada para tengkulak.

¹⁶ Septi T Kurniyati. *Hubungan Karakteristik Sosial Ekonomi Masyarakat Petani Karet dengan Ketergantungan Ekonomi pada Para Tengkulak Karet*, 2008. Skripsi. FISIP UNSRI.

Semua penelitian yang dipaparkan diatas semuanya menggambarkan hubungan antara tuan tanah dengan penyewa, artinya para petani menjalankan perkebunan milik orang lain bukan miliknya sendiri. Sedangkan pada penelitian saya dampak sosial ekonomi terjadi pada petani yang mempunyai kebun karet sendiri, dan tidak menyewa pada orang lain.

Dalam setiap penelitian tentunya memiliki fokus penelitian tersendiri, begitu juga penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Peneliti akan lebih memfokuskan pada ketergantungan ekonomi yaitu dari adanya penjualan karet dengan sistem tender pada Kelurahan Payaraman Timur. Peneliti juga akan melihat, mengapa petani memilih penjualan dengan sistem tender sebagai sistem jual beli karet mereka. Dalam hal ini para petani yang mengalami ketergantungan ekonomi bukanlah sebagai seorang penyewa, namun memiliki kebun karet sendiri.

1.5 Metode Penelitian

1.5.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang dipilih untuk penelitian ini adalah di Kelurahan Payaraman Timur. Lokasi ini dipilih karena beberapa faktor, yaitu hampir semua masyarakatnya adalah petani karet, walaupun diantaranya adalah pedagang, PNS, dan lainnya namun mereka juga menjadi petani karet sebagai pekerjaan pokok atau tambahan. Disisi lain juga masyarakat disini melakukan penjualan karet dengan sistem tender. Tempat penjualan ini tidak hanya satu tetapi terbagi beberapa kelompok tani, yang memberikan harga yang berbeda. Sistem tender yang sebenarnya bertujuan untuk membantu masyarakat petani, tetapi malah

merugikan, yang menciptakan ketergantungan ekonomi bagi para petani karet di Kelurahan Payaraman Timur. Kelurahan Payaraman Timur adalah Ibukota Kecamatan Payaraman yang seharusnya bisa lebih maju dan tidak terpuruk serta terbelenggu dalam sebuah sistem seperti sistem tender. Maka dipilihlah Kelurahan Payaraman Timur sebagai lokasi penelitian.

1.5.2 Sifat dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.¹⁷ Penelitian ini bersifat deskriptif yang merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk eksplorasi dan klarifikasi mengenai suatu fenomena atau kenyataan sosial dengan jalan mendeskripsikan sejumlah variabel yang berkenaan dengan masalah dan unit-unit yang diteliti. Penelitian ini mendeskripsikan ketergantungan ekonomi dari adanya penjualan karet dengan sistem tender di Kelurahan Payaraman Timur.

1.5.3 Unit Analisis

Unit analisis adalah satuan tertentu yang diperhitungkan sebagai subjek penelitian.¹⁸ Unit analisis dalam penelitian ini adalah kelompok yaitu kelompok petani karet yang menjual karet dengan sistem tender di Kelurahan Payaraman Timur.

¹⁷ Bogdan dan Taylor (1975:5) dalam Moleong, 1998. Bandung. PT .Remaja Rodakarya.
¹⁸ Arikunto, 2000:57. *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan)*. Jakarta: Rineka Cipta.

1.5.4 Penentuan Informan

Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian.¹⁹ Penentuan informan dalam penelitian ini digunakan dengan cara *purposive* yang bermaksud untuk mendapatkan informasi sesuai dengan permasalahan penelitian.²⁰ Dengan cara *purposive* informan ditetapkan secara sengaja oleh peneliti dan dipilih berdasarkan kriteria atau pertimbangan-pertimbangan tertentu. Subjek dan informan dalam penelitian ini dimaksud adalah informan yang berfungsi untuk menjangkau sebanyak mungkin data dan informasi yang akan berguna bagi pembentukan konsep dan proposisi sebagai temuan penelitian.

Adapun kriteria yang digunakan untuk mencari informan adalah sebagai berikut :

- Petani karet yang menggunakan sistem tender dalam penjualan karet dan bertempat tinggal pada Kelurahan Payaraman Timur yang menjadi lokasi penelitian.
- Informan pendukung seperti: ketua kelompok tani, maupun para penawar tender (toke).

¹⁹ Ibid:90.

²⁰ Burhan Bungin, 2003:53. *Analisa data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.



1.5.5. Definisi Konsep

Ketergantungan ekonomi adalah perasaan selalu ingin membutuhkan dan tidak dapat melepaskan dari hal-hal yang berkaitan dengan status ekonomi yang dimiliki seseorang.²¹

Jual adalah mengalihkan hak milik, *penjualan* adalah proses, cara, perbuatan menjual.²²

Sistem merupakan sehimpunan bagian atau komponen yang saling berhubungan secara teratur dan merupakan satu keseluruhan. Yang menunjuk pada sesuatu yang mempunyai tata aturan atau susunan struktural dari bagian-bagiannya, dan menunjuk pada suatu rencana, metode, alat, atau tata cara untuk mencapai sesuatu.²³

Tender merupakan tawaran mengajukan harga untuk memborong suatu pekerjaan, untuk mengadakan barang-barang, atau untuk menyediakan jasa.²⁴

Sistem tender merupakan menunjuk pada suatu aturan dalam tawaran mengajukan harga untuk penjualan karet.

Petani merupakan sekelompok manusia yang melakukan kegiatan yaitu bercocok tanam, peternakan, perikanan dan juga kehutanan.²⁵

²¹ Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, 1997, dalam Septi, 2008

²² Kamus Lengkap Bahasa Indonesia.1997.

²³ Tatang M.Amirin,2001:4.

²⁴ Pasal 22 UU No.5/1999 Tentang Persekongkolan Tender dalam Mochamad Yusuf Adidana:16/1/08 dalam Yakub Adi Krisanto, 23 oktober 2008.

²⁵ <http://organisasi.org/defenisi-pengertian-pertanian-bentuk-hasil-petani-ilmu-geografi>: 14.11.09.

1.5.6 Data dan Sumber Data

Data dan sumber data didalam penelitian ini merupakan jenis data kualitatif yang berasal dari, yaitu :

1. Data Primer

Data primer merupakan sumber data utama yang diperoleh antara lain melalui hasil pengamatan (observasi) yang bertujuan untuk melihat interaksi sosial masyarakat yang mengikuti jual beli karet dengan sistem tender. Data primer lainnya juga diperoleh dari hasil wawancara langsung secara mendalam dengan orang yang dianggap benar-benar mengetahui dan memahami secara jelas tentang sistem tender.

Wawancara dilakukan secara mendalam kepada petani karet yang mengalami ketergantungan ekonomi atas adanya sistem tender dalam penjualan karet (mengapa mereka menggunakan sistem tersebut, dan bagaimana ketergantungan ekonominya). Melalui observasi peneliti mengamati langsung dilapangan mengenai kondisi geografis, keadaan sosial ekonomi di Kelurahan Payaraman Timur.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah suatu data yang dapat menunjang penelitian dan data ini diperoleh diluar dari data primer. Dalam penelitian ini, data sekunder diperoleh dari data dan informasi yang berasal dari catatan-catatan yang ada relevansinya dengan permasalahan penelitian. Data dan informasi yang dimaksud diperoleh dari buku-buku, dokumentasi dan laporan penelitian yang dianggap relevan dengan permasalahan penelitian.

1.5.7 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Observasi

Dalam penelitian ini, dilakukan pengamatan langsung dalam setting penelitian untuk mengamati hal-hal yang berkaitan dengan objek kajian dan juga melakukan observasi partisipan agar mendapatkan informasi data yang lebih mendalam, akurat, dan lebih efektif didalam mempelajari sikap, perilaku, dan proses sosial yang terjadi. Hal-hal yang diamati adalah aktivitas-aktivitas petani, kelompok tani dan para toke khususnya pada saat penjualan, sehingga dapat diambil kesimpulan dari hasil aktivitas tersebut.

2. Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam adalah salah satu jenis wawancara yang lebih intensif dan mengarah langsung pada pokok permasalahan dengan menggunakan interaksi yang lebih akrab dan suasana persahabatan sehingga informan lebih leluasa untuk menjawab pertanyaan.

Wawancara mendalam merupakan alat yang ampuh untuk mengungkapkan kenyataan hidup, apa yang dipikirkan atau yang dirasakan seseorang tentang aspek kehidupan, dalam hal ini dampak sosial ekonomi dari penjualan karet dengan sistem tender dengan menggunakan pedoman wawancara terhadap subjeknya.

Wawancara mendalam berupa pertanyaan yang telah dipersiapkan terlebih dahulu oleh peneliti (guide interview) dengan tujuan agar memudahkan dalam proses penggalian informasi. Guide interview memberikan kebebasan informan untuk menyampaikan pendapat, pandangan dan pikiran dan perasaan serta penggalian tanpa ada aturan dan paksaan dari peneliti. Tujuannya adalah memungkinkan informan untuk bebas mendefinisikan diri dan lingkungannya dengan menggunakan istilah mereka sendiri mengenai fenomena yang diteliti, serta tidak hanya sekedar menjawab pertanyaan.

Melalui teknik wawancara ini, data diperoleh dengan mengajukan sejumlah pertanyaan mengenai hal-hal yang menyangkut fokus penelitian. Adapun informan utama yang diteliti yaitu petani karet untuk mendapatkan data tentang ketergantungan ekonomi yang terjadi pada petani karet di Kelurahan Payaraman Timur, pola penjualan dengan sistem tender, serta informan-informan pendukung lainnya yang dapat memberikan data mengenai bagaimana sebenarnya pola hubungan petani dengan kelompok tani dan toke dalam penjualan karet dengan sistem tender.

3. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen yang artinya barang-barang tertulis. Metode dokumentasi dalam hal ini berarti cara mengumpulkan data dengan catatan data yang sudah ada dalam dokumen yang berkaitan

dengan fokus penelitian. Berupa buku-buku pedoman, catatan penelitian seperti skripsi, dan literatur.

1.5.8 Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif. Ada tiga unsur utama dalam proses analisis data pada penelitian kualitatif,²⁶ yaitu :

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan bagian dari proses analisis yaitu bentuk analisis untuk mempertegas, memperpendek, membuat fokus, membuang hal yang tidak penting, dan mengatur data sehingga dapat dibuat kesimpulan. Data yang direduksi berupa hasil pengamatan/observasi dan hasil wawancara yang dilakukan di lokasi penelitian (data yang didapat dari lapangan), yang meliputi tentang ketergantungan ekonomi yang dialami oleh petani karet yang menggunakan sistem tender dalam penjualan karet.

2. Sajian Data

Sajian data merupakan suatu susunan informasi yang memungkinkan dapat ditariknya suatu kesimpulan penelitian. Dengan melihat sajian data, maka peneliti akan memahami apa yang terjadi serta memberi peluang bagi peneliti untuk mengerjakan sesuatu pada analisis atau tindakan lain berdasarkan pemahamannya. Sajian data disini misalnya berupa bagaimana tender dipilih sebagai sistem penjualan, bagaimana pola

²⁶ Miles dan Hubermann(1985),dalam Muhammad.F dan Djaali,2003:110-111.

hubungan petani, kelompok tani dan toke, dan bagaimana ketergantungan ekonomi yang terjadi akibat penjualan karet dengan sistem tender.

3. Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan terakhir pada penelitian kualitatif, tidak akan dilakukan kecuali setelah proses pengumpulan data berakhir. Kesimpulan yang dibuat perlu dilihat dan dipertanyakan kembali, sambil meninjau kembali secara sepintas pada catatan lapangan untuk memperoleh pemahaman lebih tepat.

1.6 Sistematika Penulisan Penelitian

Sistematika dalam penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut :

BAB I : Berisi pendahuluan yang mengulas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan, manfaat, metode penelitian, tinjauan pustaka dan sistematika penulisan penelitian.

BAB II : Berisi kerangka teori adalah mengulas mengenai konsep, teori dan pendekatan yang digunakan untuk menganalisis permasalahan penelitian.

BAB III : Tentang deskripsi wilayah penelitian, menguraikan tentang letak wilayah penelitian.

BAB IV : Tentang pembahasan yang menguraikan mengenai temuan-temuan di lapangan serta analisis sosiologis terhadap permasalahan penelitian yang mencakup secara terperinci rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu : penggunaan sistem tender dalam penjualan karet oleh

petani, dan ketergantungan ekonomi petani karet pada Kelurahan Payaraman Timur akibat adanya sistem tender.

BAB V : Berisi kesimpulan dan saran yang terdiri dari kesimpulan dari hasil penelitian, dan saran.

DAFTAR PUSTAKA

- Amirin, Tatang M. 2001. *Pokok-Pokok Teori Sistem*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Arief, Sritua dan Sasono, Adi. 1981. *Ketergantungan dan Keterbelakangan*. Jakarta: LSP.
- Arikunto, Suharsimi. 1997. *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Burhan, Bungin. 2003. *Analisa Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia.
- Krisanto, Adi Yakub. *Analisis pasal 22 UU No. 5 Tahun 1999 dan Karakteristik Putusan KPPU Tentang Persekongkolan Tender*.
- Moleong, J. Lexi. 1998. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rodakarya.
- Mubyarto dan Dewanta, Setiawan, Awan. 1991. *Karet Kajian Secara Sosial Ekonomi*. Yogyakarta : Aditya Media.
- Paul Jhonson, Doyle. 1994. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka
- Pedoman Guideline Tender : 23 11 2008
- Pendataan Potensi Desa/Kelurahan Payaraman Timur. 2008.
- Ritzer, George. 2007. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Ritzer, George dan Goodman, Douglas J. 2005. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prenada Media.
- Rusli, said dkk. 1996. *Pembangunan dan fenomena Kemiskinan Kasus Profil Riau*. Jakarta: Gramedia.
- Salim, Agus. 2002. *Perubahan Sosial*. Yogyakarta : Tiara Wacana Yogyakarta.
- Saderson, Stephen K. 2003. *Makro Sosiologi*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.

Sistem Pendataan Profil Desa dan Profil Kelurahan Payaraman Timur. 2007.

Soekanto, Soerjono. 2005. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Tim Penulis PS. 2008. *Panduan Lengkap Karet*. Swadaya.

Wibawa, Samudro, Purbokusumo, Yuyun, dan Pramusinto, Agus. 1994. *Evaluasi Kebijakan Publik*. Jakarta Utara: PT. Raja Grafindo Persada.

Wikipedia Bahasa Indonesia, Ensiklopedia Bebas.

Sumber lain:

Dewi, Hasnita. 2007. *Pola Hubungan Kerja Petani Pemilik dan Petani Penyakap Tanah Pertanian*. Skripsi. Indralaya: FISIP UNSRI.

<http://www.kemenegptd.go.id/berita>

<http://www.suarakarya-online.com>. Sumatera Selatan Bersatu Teguh, Gerakan Karet Bersih "Mengangkat Ekonomi Petani Sumatera selatan".

<http://id.answers.yahoo.com>.

Hapsari, Dyah. 2008. *Implementasi Peraturan Walikota Nomor 5a Tahun 2005 Tentang Penempatan Pedagang Di Pasar Retail Jakabaring*. Tesis. Program Pasca Sarjana UNSRI.

Kurniaty T, Septi. 2008. *Hubungan Karakteristik Sosial Ekonomi Masyarakat Petani Karet dengan Ketergantungan Ekonomi pada Para Tengkulak Karet*. Skripsi. Indralaya: FISIP UNSRI.

Prihantoro, Pugut. 2006. *Jaringan Sosial Petani Padi Dan Tengkulak Di Pasang Surut*. Skripsi. Indralaya : FISIP UNSRI.

Sadikin, Ikin dan Irawan, Rudi. *Dampak Pembangunan Perkebunan Karet-Rakyat Terhadap Kehidupan Petani Riau*. <http://furnadi.wordpress.com/>

Yusuf. 2004. *Pola Hubungan Kerja Usaha Kerajinan Atap Daun Di Kelurahan Karya Jaya*. Skripsi. FISIP UNSRI.